

## Pendekatan *Loss* dan Potensial *Loss* Dalam Produksi Kayu Jati di Perum Perhutani

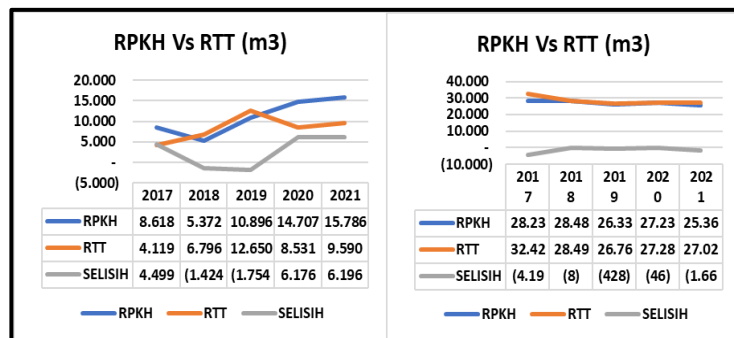
### PENDAHULUAN

Kayu Jati merupakan produk utama dari Perum Perhutani untuk meningkatkan pendapatan. Produktivitas kayu Jati Perum Perhutani pada saat ini semakin menurun dari tahun ke tahun. Dalam rangka mengoptimalkan kinerja finansial Perusahaan maka perlu perbaikan proses bisnis yang telah berjalan sehingga bisa mengurangi *loss* maupun potensial *loss*.

### PERENCANAAN PRODUKSI KAYU

Perencanaan Tebangan baik berupa tebangan A2, B maupun E diturunkan dari PDE 10 RPKH Jangka berjalan. Berdasarkan PDE 10 RPKH tersebut selanjutnya disusun Rencana Teresan dengan tata waktu  $t - 2$  sebelum tahun kegiatan. Penyusunan rencana teresan dilampiri dengan daftar klem dari seluruh tegakan yang akan diteres. Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan rencana tebangan dengan tata waktu  $t - 2$  sebelum tahun kegiatan. Pada bulan September  $t - 1$  diterbitkan SPK persiapan tebangan dengan kegiatan penandaan batas lokasi, perbaikan jalan, *Her Klem*, persiapan tenaga dan persiapan administrasi. Pada bulan Januari  $t - 0$  diterbitkan SPK Tebangan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan tebangan.

Pada grafik dibawah kiri ini digambarkan perbandingan antara volume yang tertuang pada PDE 10 RPKH dengan volume RTTnya pada kondisi tegakan yang kurang bagus. Dapat dilihat pada grafik tersebut terdapat penurunan volume pada tahun 2017, 2020 dan 2021 sebesar 4.499 s.d 6.169 m<sup>3</sup> setiap tahunnya.



Grafik disebelah kanan tersebut diatas menggambarkan perbandingan antara volume yang tertuang pada PDE 10 RPKH dengan volume RTTnya pada kondisi tegakan yang masih baik. Dari tahun 2017 s.d 2021 antara volume yang tertuang pada RPKH maupun RTT masih relative sama, justru sebaliknya terdapat surplus volume antara 8 s.d 4.190 m<sup>3</sup> yang dikarenakan perbedaan pengambilan data sampling pada RPKH dan klem pada RTT.

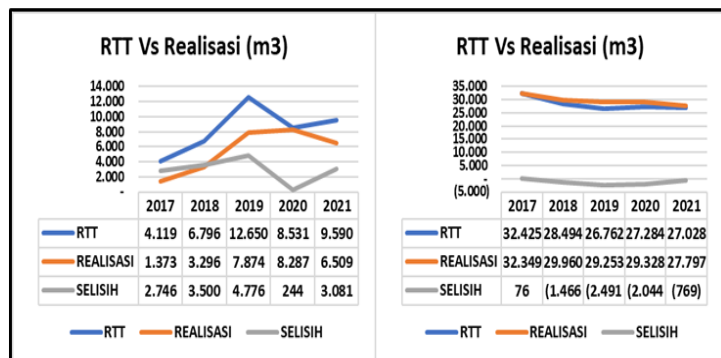
### PELAKSANAAN TEBANGAN

Dalam rangka pelaksanaan tebangan KKP membentuk tim *Production Planing and Inventorey Control* (PPIC) dengan Ketua Wakil Adm/Kasi Produksi, anggota bidang perencanaan KSS Kesisteman dan IT beserta KSS Perencanaan, bidang produksi KSS Produksi, Penguji, Kepala TPK dan Admin ERP KPH, bidang tebangan segenap Asper, Kaur TK, mandor tebang dan mandor RKP yang bertugas antara lain untuk memverifikasi jumlah batang dan volume lapangan sesuai dengan sah RTT.

Setelah diverifikasi jumlah batang dan volumenya sesuai dengan sah RTT, selanjutnya daftar

Klem di *upload* ke SIPUH kementerian Kehutanan. Berdasarkan data yang di *upload* tersebut kemudian dilaksanakan order dan cetak barcode induk (barcode pohon). Barcode ini selanjutnya ditempelkan pada pohon yang akan ditebang bersamaan dengan kegiatan Her Klem. Terhadap pohon-pohon tersebut selanjutnya dilakukan pennebangan.

Pada grafik dibawah kiri ini digambarkan perbandingan antara RTT dengan realisasinya pada kondisi tegakan yang kurang bagus. Dapat dilihat pada grafik tersebut terdapat *deficit* produksi dari tahun ke tahun sebesar 244 s.d 3.500 m<sup>3</sup>.



Grafik disebelah kanan tersebut diatas menggambarkan perbandingan antara RTT dengan realisasinya pada kondisi tegakan yang masih baik. Dari tahun 2017 s.d 2021 antara RTT dengan realisasi masih relative sama, justru sebaliknya terdapat surplus produksi antara 769 s.d 2.491 m<sup>3</sup>.

## PELAKSANAAN ANGKUTAN KAYU

Setelah dilaksanakan administrasi tebangan selanjutnya kayu diangkut menuju ke TPK menggunakan dokumen angkutan Daftar kayu Bulat (DKB/DK 304, 304b) dan nota penerimaan sementara DK 304c dalam rangkap 4. Dalam pelaksanaannya angkutan kayu dari hutan ke TPK menjadi salah satu titik kritis yang dapat menyebabkan loss maupun potensial *loss* kayu jati di Perum Perhutani. Di beberapa tempat angkutan avoor dilaksanakan oleh truk grandong tanpa identitas nomor polisi. Dalam beberapa kasus muatan berpindah dari satu truk ke truk yang berbeda, kadang-kadang terjadi penggabungan muatan kayu dari dua truk menjadi satu truk dan kedatangan truk ke TPK sampai dengan larut malam sehingga minim pengawasan.

## PENGANGKUTAN KAYU DARI TPK

Pengangkutan kayu dari TPK menjadi salah satu titik kritis terjadinya *loss* terhadap kayu jati di Perum Perhutani. Pada saat muat kayu di TPK sangat rawan terjadi penukaran sortimen maupun penambahan sortimen kayu yang akan diangkut. Keterbatasan mandor angkutan dalam pengawasan muat menjadi salah satu yang harus dipertimbangkan sehingga tidak akan terjadi penyimpangan dalam pemuatan kayu yang akan diangkut. Mengingat kerawanan yang terjadi maka sudah selayaknya dalam pengawasan ini diadopsi teknologi pengamanan seperti CCTV yang terpasang pada setiap blok di TPK tidak hanya untuk pengawasan pada proses pemuatan tetapi juga untuk monitor persediaan kayu selama 24 jam.

## PENUTUP

Potensial *loss* Kayu Jati terjadi di hutan, petak tebangan, perjalanan dari petak tebangan menuju TPK maupun pada saat kayu sudah berada di TPK. Potential *loss* di hutan terjadi karena rentang waktu yang relatif lama antara rencana tebangan sampai dengan tegakan dalam sebuah petak rencana tebangan A2 tersebut di Klem untuk ditebang. Berdasarkan data 5 tahun terakhir, terjadi penurunan volume rencana tebangan A2 sebesar 312 m<sup>3</sup> sampai dengan 8.255 m<sup>3</sup>.

Potensial *loss* Kayu Jati juga terjadi pada saat tidak dilaksanakan Her Klem Tebangan pada proses penyusunan RTT. Berdasarkan data 5 tahun terakhir pada sebuah KPH, terjadi kenaikan volume kayu perkakas sebesar 129 m<sup>3</sup> sampai dengan 1.095 m<sup>3</sup>, kenaikan volume kayu bakar sebesar 13 Sm sampai dengan 109 Sm dan kenaikan jumlah pohon sebanyak 299 pohon sampai dengan 5.208 pohon setelah tegakan tersebut dilaksanakan Her Klem.

Sedangkan *Loss* Kayu Jati antara lain terjadi pada saat pelaksanaan tebangan di hutan. Berdasarkan data 5 tahun terakhir pada suatu KPH, terjadi penurunan volume tebangan sortimen AI sebesar 638 m<sup>3</sup> sampai dengan 3.534 m<sup>3</sup>, Penurunan volume tebangan sortimen AII sebesar 2.257 m<sup>3</sup> sampai dengan 6.897 m<sup>3</sup>, Penurunan volume tebangan sortimen AIII sebesar 1.338 m<sup>3</sup> sampai dengan 7.299 m<sup>3</sup> sehingga Penurunan volume tebangan total sebesar 5.176 m<sup>3</sup> sampai dengan 12.673 m<sup>3</sup>.

*Loss Kayu Jati* yang lain terjadi pada saat pengangkutan kayu dari hutan menuju TPK. Lemahnya pengawasan terhadap kegiatan ini seringkali digunakan beberapa pihak untuk melakukan penyimpangan yang merugikan bagi Perusahaan dan negara. Berdasarkan data 5 tahun terakhir, terjadi penurunan volume tebangan sebesar 39 m3 sampai dengan 396 m3 atau setara dengan Rp 942.676.068,-.

*Loss Kayu Jati* selanjutnya juga terjadi pada saat pemuatan kayu dari TPK menuju pihak ketiga. Kegiatan ini harus selalu diawasi sehingga tidak terjadi penukaran batang-batang kayu jati pada saat muat. Dari penelusuran neraca kayu jati tahun 2017 sampai dengan 2021 masing-masing KPH sampling juga terjadi *Loss* atau deficit kayu jati sebesar 395 m3 sampai dengan 976 m3 atau setara dengan Rp 2.232.345.920,-. Untuk menghindari kejadian seperti ini harus dilakukan evaluasi secara berkesinambungan dan diwajibkan membuat neraca kayu jati setiap TPK secara terus menerus.

Untuk menanggulangi penurunan volume pada rencana tebangan A2 yaitu dengan cara melakukan *Klem* serentak terhadap rencana tebangan A2 yang ada pada PDE 10 Ikhtisar Tebang Habis menurut waktu dan tempat.

Hasil dari *Klem* tersebut dilakukan monitoring dengan membuat mutasi pohon petak per petak setiap tahun pada saat PHW melakukan Evaluasi Potensi (Evapot).

Dalam menanggulangi terjadinya penurunan volume pada realisasi tebangan salah satunya yaitu dengan cara melakukan *Her Klem* kembali terhadap rencana tebangan yang ada. Berdasarkan hasil dari *Her Klem* tersebut dilakukan monitoring petak per petak setiap tahun sampai dengan evaluasi realisasi tebangan sehingga bisa diketahui apakah penurunan volume memang karena jumlah pohon yang berkurang atau karena sebab yang lainnya

Untuk meminimalisir terjadinya kehilangan log pada proses angkutan *avoort* bisa dimulai pada saat pemilihan mitra angkutan yang berintegritas, sampai dengan penggunaan teknologi seperti pemasangan GPS dan CCTV pada armada angkutan.

Demikian pula untuk meminimalisir *loss* yang terjadi di TPK perlu perbaikan sarana dan prasarana yang ada sampai dengan pemasangan CCTV bilamana diperlukan.

- Gunardi, Tim Kelompok Peneliti Perencanaan & Kelembagaan, Departemen Riset & Inovasi, Perhutani *Forestry Institute*